

**PRODUKTIVITAS AYAM BURAS HASIL SELEKSI
BERDASARKAN PENGETAHUAN LOKAL PETERNAK**

Marina Sulistyati, Kundrat Hidayat, dan Dani Garnida
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Penggalian potensi ayam buras (kampung) menjadi semakin penting pada kondisi krisis ekonomi seperti sekarang. Hal tersebut menyebabkan kita perlu menengok potensi yang secara sosial diterima, secara ekonomi terjangkau dan secara teknologis mulai dikembangkan dan mudah diterapkan. Namun di pihak lain tingkat produktivitasnya masih rendah karena sistem pemeliharaan dan seleksinya yang kurang berkembang. Sistem pengetahuan lokal cara seleksi pada masyarakat pedesaan sebenarnya ada hanya kurang mendapat perhatian dan minat para akademisi seperti pengetahuan *Catur Rangka* yang belum banyak dielaborasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: **a)** Untuk menganalisis produktivitas ayam buras hasil seleksi; **b)** Untuk menganalisis pengetahuan lokal peternak mengenai ayam buras; **c)** Untuk menganalisis hubungan antara produktivitas ayam buras hasil seleksi dengan pengetahuan lokal peternak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan teknik PRA (*Participation Rural Appraisal*) partisipasi anggota kelompok melalui pola FGD (Focus Group Discussion). Data yang diambil untuk pengembangan sistem pengetahuan lokal berdasarkan variabel-variabel: **(1)** Sistem pengetahuan lokal, dengan parameter: a) Tulang; b) Bulu; c) Jengger; d) Kaki; e) Mata; f) Kloaka; g) Tulang dubur; h) Jari kaki; i) Kepala; Punggung. **(2)** Produktivitas, dengan parameter data produksi telur per bulan. Metode analisis yang digunakan adalah Uji *Rank Spearman* (Siegel, 1997) dan interpretasi dengan *Guilford* (Rakhmat, 1986). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: **a)** Produktivitas ayam buras hasil seleksi ditunjukkan oleh nilai rata-rata produksi telur 20,45/butir/bulan; **b)** Pengetahuan lokal peternak mengenai ayam buras sebagian besar searah dengan ilmu pengetahuan modern, yang pada mulanya dikonsepsikan dengan *Catur Rangka* untuk ayam adu kemudian juga digunakan untuk ayam produksi; **c)** Hubungan antara produktivitas ayam buras dengan pengetahuan lokal: untuk produksi rata-rata produksi telur/bulan menunjukkan hubungan yang sangat tinggi. Saran yang diajukan bahwa parameter dari pengetahuan lokal dapat dijadikan salah satu metode untuk mengetahui produktivitas ayam buras di tingkat peternak; perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengetahuan lokal untuk variabel lain.

Kata Kunci: Ayam buras, Pengetahuan Lokal

PRODUCTIVITY OF SELECTED LOCAL CHICKEN ACCORDING TO FARMER INDEGENOUS KNOWLEDGE

ABSTRACT

Currently, potential analysis of local chicken becomes very important in such an economic crisis situation. Such potentials should consider at least three aspects, i.e.: socially acceptable, economically reachable, and technologically applicable. By contrast, local chickens have characteristics of low productivity due to its less development of management and selection system. In fact, indigenous knowledge on selection system is practically existed amongst village community but received little attention and favor by scientists, such as *Catur Rangka* (four domain features of food chicken) which has not been elaborated yet. The objectives of the research were (a) to analyze the productivity of selected local chicken; (b) to analyze the farmer indigenous knowledge an local chicken; (c) to analyze the relationship of the productivity of selected local chicken and farmer indigenous knowlege. The method used in this study case was Participation Rural Appraisal (PRA) technique, which was the participation of group members was implemented through the Focal Discussion Group (FGD). Data to verify indigenous knowledge system development were based on variables, i.e.: (1) Indigenous knowledge system, included the parameters of bone, flume, crown, legs, eyes, anus bone, foot fingers, head, and back; (2) Productivity, which was the egg productivity per month. *Rank Spearman* test was used as analytical tool, whilst the data interpretation was used *Guilford*. The result of the research showed that (a) the productivity of selected local chicken was 20.45 eggs/month; (b) farmer indigenous knowledge system indicated its relevance to modern scientific knowledge; (c) there was a high relationship between productivity and farmer indigenous knowledge system.

Keywords: Local chicken, indigenous Knowledge

PENDAHULUAN

Ayam buras merupakan sumber plasma nuftah hewani yang sangat berharga, tetapi belum tergali potensinya secara optimal. Penyebarannya sangat luas, merata diseluruh pelosok tanah air. Daya adaptasinya dengan lingkungan setempat tidak diragukan lagi, ketahanan penyakitnya lebih baik dibandingkan dengan ayam ras. Keberadaannya ditengah masyarakat telah menjadi bagian kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, dan potensinya dikembangkan sebagai ternak produksi dan tujuan lainnya semakin cerah prospeknya di masa mendatang.

Penggalian potensi ayam buras (kampung) menjadi semakin penting pada kondisi krisis ekonomi dimana terjadi banyak pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal tersebut menyebabkan kita perlu menengok potensi yang secara sosial diterima, secara ekonomi terjangkau dan secara teknologis memungkinkan, yaitu ayam buras. Ayam buras masih mempunyai daya saing tinggi dan mempunyai tingkat preferensi yang cukup tinggi, serta mempunyai akar budaya yang kuat bagi konsumen masyarakat kita. Namun dipihak lain tingkat produktivitasnya masih rendah karena sistem pemeliharaan dan seleksinya yang kurang berkembang.

Produktivitas ayam buras lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras. Namun jika dilihat dari populasi dari tahun ke tahun terus meningkat walaupun kenaikannya relatif lamban. Hal itu dipengaruhi tingginya tingkat pemotongan, sebagai dampak. Membaiknya pemasaran, selain tidak ada imbangan perbaikan tingkat produktivitas guna meningkatkan kemampuan genetiknya.

Pemeliharaan ayam buras di masyarakat bersifat turun temurun sehingga pengetahuan mengenai pemeliharannya pun turun temurun yang jika dibuktikan secara ilmiah maka kebenarannya masih dipertanyakan. Pengembangan sistem pengetahuan lokal (local knowledge) pada bidang peternakan masih jarang dilakukan. Sistem pengetahuan lokal yang sudah berkembang banyak dilakukan dibidang farmasi (obat tradisional) dan bidang pertanian, tetapi yang jelas local knowledge (LK) ini merupakan pengetahuan lokal spesifik dan praktis dalam bidang pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kesehatan manusia dan hewan, pendidikan dan banyak bidang lainnya (Ciran, 1993). Sistem pengetahuan lokal (LK) cara seleksi pada masyarakat pedesaan sebenarnya ada, hanya kurang mendapat perhatian dan minat para akademisi seperti pengetahuan Catur Ranga (empat ciri ayam unggul) belum banyak dielaborasi.

Tujuan Penelitian adalah untuk: a). menganalisis produktivitas ayam buras hasil seleksi; b) menganalisis pengetahuan lokal peternak mengenai ayam buras dan c) menganalisis hubungan antara produktivitas ayam buras hasil seleksi dengan pengetahuan lokal peternak.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah para peternak ayam buras yang sudah biasa melakukan seleksi dalam pemilihan bibitnya, berdasarkan sistem pengetahuan lokalnya (LK).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan tehnik PRA (Participation Rural Appraisal) partisipasi anggota kelompok melalui pola FGD (Focus Group Discussion) dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi program kegiatan pengembangan sistem pengetahuan lokal.
- b. Seleksi calon pilot project.
- c. Pengambilan data sistem seleksi sistem pengetahuan lokal.
- d. Penyeleksi bibit ayam unggul versi sistem pengetahuan lokal.
- e. Evaluasi kegiatan.

Penelitian di lakukan pada dua lokasi yang berbeda yaitu: a) Pak Pudjo dari Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dan Pak Kusna dari Desa Sitasauer Kecamatan Karang Pawitan Kabupaten Garut. Pertimbangan lokasi tersebut didasarkan karena Kabupaten Garut mempunyai tokoh masyarakat yang mempunyai sistem pengetahuan lokal yang cukup tinggi serta populasi ayam buras cukup banyak.

Responden untuk penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*. Kriteria pemilihan responden:

- Peternak tersebut mempunyai sistem pengetahuan lokal tentang seleksi ayam kampung/buras.
- Mempunyai pengalaman beternak yang cukup lama.
- Telah berhasil dan menjadi pelopor dalam pengembangan budidaya ayam buras untuk masyarakat sekitar.
- Populasi ayamnya cukup banyak.

Teknis Pengumpulan Data

Untuk penyusunan dan pengumpulan informasi tentang sistem pengetahuan lokal akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) melalui observasi partisipasi. Kemudian untuk menyerap aspirasinya dalam kegiatan uji coba akan dilakukan *riset dan tindakan sosial partisipatoris* yaitu berupaya mengatasi perbedaan status kekuasaan, penentuan sumber-sumber kritis, teknologi yang dipakai dan hasil-hasil yang dicapai (Fernades dan Tandon, 1983), sehingga dengan cara ini diperoleh kerjasama dalam kegiatan secara partisipatif mulai dari merencanakan, memutuskan, melaksanakan, mengevaluasi dan menikmati hasilnya (Uphoff dan Cohen, 1997). Pada saat penyusunan seleksi sistem pengetahuan lokal dilakukan analisis interpolatif, baik secara internasional atau konvensional (Genetika).

Operasional Variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pengetahuan lokal peternak dengan parameter: tulang, bulu, jengger, sisik kaki, maka, kloaka, tulang dubur, jari kaki, kepala dan punggung.

Produktivitas Ayam Buras Hasil Seleksi Berdasarkan Pengetahuan Lokal Peternak (Marina Silistiyat dkk.)

Sedangkan variabel terikat ini adalah produktivitas ayam buras dengan parameter rata-rata produksi telur per bulan selama tiga bulan.

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan variabel digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Interpretasi tingkat hubungan diuji oleh interpretasi Guilford (1926) yang disitir oleh Rakhmat (1986):

| | |
|-----------------------|---|
| $r_s = < 0,20$ | → Hubungan rendah sekali, lemah sekali |
| $r_s = 0,20 - 0,40$ | → Hubungan rendah tapi pasti |
| $r_s = > 0,40 - 0,70$ | → Hubungan yang cukup berarti |
| $r_s = > 0,70 - 0,90$ | → Hubungan yang tinggi, kuat |
| $r_s = > 0,90$ | → Hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan. |

Untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal dilakukan analisis deskriptif.

HASIL PEMBAHASAN

Menurut Pak Pudjo dasar ilmu dari pemeliharaan ayam buras ini berdasarkan tiga hal yaitu: 1) dari alam; 2) dari sesama/manusia dan 3) dari buku. Sehingga dengan demikian pengetahuan beternak ayam buras merupakan gabungan dari otodidak yang bersumber dari pengalaman orang lain, buku dan pengamatan ilmiah.

Responden kedua Pak Kusna mempunyai pengetahuan lokal tentang ayam buras yang hampir sama dengan Pak Pudjo, dengan kriteria sebagai berikut: Tulang kering; Bulu leher mengkilat, hitam **bangbara**; Jengger besar dengan warna merah kehitam-hitaman; Sisik/kaki yang sesuai/simetris; Mata jernih; Kloaka/dubur mengkilat; Supit hurang (tulang pubis 3-4); Jari kaki Panceg; Kepala Kecil; Punggung rata.

Produktivitas Ayam Buras Hasil Seleksi

Parameter yang digunakan untuk melihat produktivitas ayam buras hasil seleksi adalah berdasarkan produksi telur tiga bulan berturut-turut Oktober, November, dan Desember 1999 yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi telur pada kedua peternak menunjukkan jumlah produksi telur rata-rata 20,45 butir/bulan. Jumlah ini cukup tinggi untuk jenis ayam buras, hal ini karena pengetahuan lokal responden mengenai ayam buras sudah cukup baik dan ini dibuktikan dengan produksi telur yang lebih baik dari ayam buras pada umumnya.

Penggunaan parameter seleksi ayam buras pada setiap peternak ayam dengan peternak lainnya dapat saja berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu meningkatkan produktivitas ayam buras. Bahkan pada parameter tertentu pada bagian tubuh ayam yang sudah umum digunakan dalam melakukan seleksi, sedangkan parameter lainnya bersifat pelengkap. Sosroamidjoyo (1978) misalnya mengungkapkan bahwa ciri-ciri ayam betina yang dapat dijadikan bibit antara lain bentuk tubuh, bentuk kepala dan jarak supit hurang (tulang pubis).

Tabel 1. Produksi Telur Ayam Berdasarkan Nilai Skor Selama Tiga Bulan

| | | Skor | Produksi |
|-------|---------|-------|----------|
| Total | Min | 8,00 | 17,67 |
| | Max | 10,00 | 22,67 |
| | Average | 9,31 | 20,45 |
| | St. dev | 0,68 | 1,21 |
| Pujo | Min | 8,00 | 18,00 |
| | Max | 10,00 | 22,67 |
| | Average | 9,35 | 20,66 |
| | St. dev | 0,72 | 1,32 |
| Kusna | Min | 8,40 | 17,67 |
| | Max | 10,00 | 22,00 |
| | Average | 9,26 | 20,24 |
| | St. dev | 0,63 | 1,08 |

Hubungan Antara Pengetahuan Lokal Dengan Produktivitas Ayam Buras

Untuk melihat hubungan antara dua variabel pengetahuan lokal dengan produktivitas ayam buras, maka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Hubungan antara Pengetahuan Lokal dengan Produktivitas

| | | Skor | Produksi |
|-------|---------|----------------------------|----------|
| Total | Min | 8,00 | 17,67 |
| | Max | 10,00 | 22,67 |
| | Average | 9,31 | 20,45 |
| | St. dev | 0,68 | 1,21 |
| | | $R_{\text{skor-produksi}}$ | 0,9404 |
| Pujo | Min | 8,00 | 18,00 |
| | Max | 10,00 | 22,67 |
| | Average | 9,35 | 20,66 |
| | St. dev | 0,72 | 1,32 |
| | | $R_{\text{skor-produksi}}$ | 0,9523 |
| Kusna | Min | 8,40 | 17,67 |
| | Max | 10,00 | 22,00 |
| | Average | 9,26 | 20,24 |
| | St. dev | 0,63 | 1,08 |
| | | $R_{\text{skor-produksi}}$ | 0,9378 |

Dari Tabel 2. tampak bahwa hubungan antara pengetahuan lokal dengan produktivitas ayam lokal dengan produktivitas ayam buras rata-rata peternak secara kumulatif diperoleh dari Rank Spearman sebesar 0,9404 hal ini diperkuat oleh nilai r_s pada kedua peternak (Pak Pudjo = 0,9523; Pak Kusna = 0,9378).

Produktivitas Ayam Buras Hasil Seleksi Berdasarkan Pengetahuan Lokal Peternak (Marina Silistiyat dkk.)

Dari hasil perhitungan maka dapat diinterpretasikan hubungan tersebut berarti *sangat kuat*.

Dari hasil perhitungan hubungan yang sangat kuat sejalan dengan pengetahuan lokal yang pada mulanya dikonsepsikan dengan Catur Rangka dan kemudian dikembangkan untuk ayam produksi. Parameter yang digunakan responden dalam menentukan produksi sebagian sejalan dengan pengetahuan ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produktivitas ayam buras hasil seleksi ditunjukkan oleh nilai rata-rata produksi telur 20,45 butir/bulan.
2. Sistem pengetahuan lokal dikonsepsikan dengan apa yang disebut Catur Rangka. Sistem pengetahuan lokal catur rangka ini pada mulanya digunakan untuk seleksi ayam adu tetapi kemudian setelah ada perubahan orientasi beternak maka sistem pengetahuan lokal catur rangka ini juga sebagai parameternya digunakan untuk seleksi ayam produksi. Pengetahuan lokal sebagian besar searah dengan ilmu pengetahuan modern, dan antara keduanya menunjukkan ada relevansinya.
3. Hubungan antara produktivitas ayam buras dengan pengetahuan lokal menunjukkan hubungan yang sangat kuat, hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_s = 0,9404$.

Saran

1. Sistem pengetahuan lokal dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk mengetahui produktivitas ayam buras di tingkat peternak.
2. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengetahuan lokal untuk variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciran. 1993. Indigenous Knowledge and Development Monitor. International Development Research Center. Ottawa Canada.
- Fernandes and Tandon. 1983. Participatory Research and Evaluation. Indian Social Institute. New Delhi.
- Uphoff and Cohen. 1997. Rural Development Participative. Cornell University. New York.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. Metodologi Penelitian Komunikasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sostroamidjoyo. 1978. Pengembangan Ternak Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi Menyongsong PGPT II. Diselenggarakan Atas Kerjasama Unpad, dengan Direktorat Jenderal Peternakan (Ditjen Peternakan) dan Direktorat Jenderal Bina Koperasi Pedesaan Pemerintah Daerah Tingkat I Jabar. Bandung.